



Eksplorasi Potensi Lokal Tanjung Jabung Barat: Transformasi Sumber Ide Alam Menjadi Visual Motif Batik

Yenni Rahmah¹, Agusti Efi², Yulia Aryati³, Ilham Zamil⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Padang

Email: yennirahmah91@gmail.com¹, agustiefi@fpp.unp.ac.id², yuliaaryati@unp.ac.id³,

ilhamzamil@fpp.unp.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: yennirahmah91@gmail.com

Abstract. West Tanjung Jabung Regency possesses distinctive natural resources, particularly coastal and peatland ecosystems, which have potential as sources of inspiration for batik motif creation. However, the use of these natural resources in batik motif development, particularly the visual transformation of source elements into motif forms, has received limited systematic scholarly attention. This study aims to explore natural sources of inspiration in West Tanjung Jabung Regency and analyze their visual transformation into batik motifs. The study employed a practice-based research approach by adapting S.P. Gustami's three-stage method of artistic creation, consisting of exploration, design, and realization. Data were collected through observation, documentation, interviews, and artistic exploration of selected natural objects as sources of inspiration. The analysis focused on the visual characteristics of the objects and their transformation through stylization, form simplification, compositional development, and motif arrangement. The findings indicate that Liberica coffee, mangroves, jeruju, mantis shrimp, and coastal shells possess distinctive morphological and visual characteristics that can be developed into batik motifs. The visual transformation process preserves the essential characteristics of the source objects while simplifying and developing their forms into ornamental compositions characterized by order, rhythm, balance, and harmony. This process resulted in a visual formulation of batik motifs that represents the ecological characteristics of West Tanjung Jabung Regency while strengthening the visual identity of batik based on local potential.

Keywords: Batik Motifs; Local Potential; Sources of Inspiration; Visual Transformation; West Tanjung Jabung Batik.

Abstrak. Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki kekayaan sumber daya alam yang khas, khususnya ekosistem pesisir dan lahan gambut, yang berpotensi dikembangkan sebagai sumber ide penciptaan motif batik. Namun, pemanfaatan potensi alam tersebut dalam penciptaan motif batik, khususnya dari aspek transformasi visual sumber ide menjadi bentuk motif, belum banyak dikaji secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sumber ide yang berasal dari potensi alam Tanjung Jabung Barat dan menganalisis proses transformasi visualnya menjadi motif batik. Penelitian menggunakan pendekatan *practice-based research* dengan mengadaptasi metode penciptaan seni kriya S.P. Gustami yang meliputi tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan eksplorasi artistik terhadap objek-objek alam yang dipilih sebagai sumber ide. Analisis dilakukan terhadap karakter visual objek dan proses transformasinya melalui stilisasi, penyederhanaan bentuk, pengembangan komposisi, serta penyusunan motif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kopi liberika, mangrove, jeruju, udang ketak, dan kerang pesisir memiliki karakter morfologis dan visual yang potensial dikembangkan menjadi motif batik. Transformasi visual dilakukan dengan mempertahankan karakter utama objek sumber ide, kemudian menyederhanakan dan mengembangkan bentuknya ke dalam susunan ragam hias yang memiliki keteraturan, ritme, keseimbangan, dan keselarasan. Proses tersebut menghasilkan formulasi visual motif batik yang merepresentasikan karakter ekologis Tanjung Jabung Barat sekaligus memperkuat identitas visual batik berbasis potensi lokal.

Kata kunci: Batik Tanjung Jabung Barat; Motif Batik; Potensi Lokal; Sumber Ide; Transformasi Visual.

1. LATAR BELAKANG

Batik merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya Indonesia yang berkembang melalui keterampilan, pengetahuan, simbol, dan praktik yang diwariskan antargenerasi. UNESCO menetapkan Indonesian Batik dalam *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity* pada tahun 2009. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa batik tidak hanya dipandang sebagai produk tekstil, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang terus

berkembang melalui hubungan antara manusia, lingkungan, dan kehidupan sosial masyarakat. Perkembangan tersebut memungkinkan penciptaan motif baru dengan memanfaatkan berbagai sumber ide yang berasal dari lingkungan alam maupun budaya setempat.

Pengembangan motif berbasis potensi lokal telah dilakukan di berbagai daerah melalui pemanfaatan flora, fauna, artefak, maupun unsur budaya sebagai sumber inspirasi. Syakir et al. (2022), misalnya, menunjukkan bahwa tumbuhan asam dapat dikembangkan sebagai sumber ide penciptaan motif batik melalui proses stilisasi. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa karakter bentuk objek lokal dapat diolah menjadi elemen visual batik sekaligus berkaitan dengan identitas budaya suatu daerah. Penelitian lain juga menunjukkan pemanfaatan unsur lokal sebagai sumber penciptaan motif, antara lain ornamen Masjid Mantingan dan figur Ratu Kalinyamat di Jepara (Fadillah & Na'am, 2022), serta relief Candi Ngempon sebagai sumber ide penciptaan motif batik (Rizqiyah et al., 2024). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa sumber ide lokal dapat dikembangkan melalui proses pengolahan bentuk untuk menghasilkan visual motif yang memiliki keterkaitan dengan karakter daerah.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi, memiliki karakter lingkungan yang khas berupa kawasan pesisir, sungai, rawa, dan lahan gambut. Kondisi ekologis tersebut berkaitan dengan keberadaan berbagai sumber daya alam yang dapat diamati secara visual, antara lain kopi liberika Tungkal, mangrove, jeruju (*Acanthus ilicifolius*), nipah (*Nypa fruticans*), serta berbagai fauna pesisir seperti udang ketak dan kerang. Keberagaman tersebut memberikan peluang bagi pengembangan motif batik yang bersumber dari karakter lingkungan setempat. Dalam konteks ini, objek alam tidak hanya dipandang berdasarkan bentuk fisiknya, tetapi juga sebagai bagian dari lingkungan yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat Tanjung Jabung Barat.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan bahwa potensi lokal dapat menjadi sumber penciptaan motif batik, kajian mengenai proses transformasi visual sumber ide alam menjadi motif batik di Tanjung Jabung Barat masih terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas sumber ide atau hasil visual motif pada objek dan wilayah tertentu, sedangkan tahapan yang menghubungkan identifikasi objek alam, pengolahan karakter visual, stilisasi, penyederhanaan bentuk, hingga penyusunan elemen menjadi komposisi motif belum banyak dijelaskan secara terstruktur dalam konteks Tanjung Jabung Barat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk mengkaji bagaimana karakter visual lingkungan lokal diterjemahkan ke dalam bahasa visual motif batik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *practice-based research* yang menempatkan proses penciptaan sebagai bagian penting dalam menghasilkan dan memahami pengetahuan.

Tahapan penciptaan mengadaptasi metode penciptaan seni kriya S.P. Gustami yang meliputi eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi diarahkan untuk mengidentifikasi objek alam yang memiliki karakter visual dan keterkaitan dengan lingkungan Tanjung Jabung Barat. Tahap perancangan digunakan untuk mengolah karakter visual objek melalui stilisasi dan penyederhanaan bentuk serta mengembangkan komposisinya menjadi struktur motif. Selanjutnya, tahap perwujudan menerapkan rancangan tersebut ke dalam karya batik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian hubungan antara potensi ekologis lokal Tanjung Jabung Barat dan proses transformasi visualnya menjadi motif batik melalui tahapan penciptaan yang sistematis. Penelitian tidak hanya mengidentifikasi objek yang digunakan sebagai sumber ide, tetapi juga menjelaskan perubahan karakter bentuk dari objek alam menuju ragam hias dan komposisi motif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian penciptaan motif batik berbasis potensi lokal, khususnya dengan mengangkat karakter ekosistem pesisir dan lahan gambut Tanjung Jabung Barat sebagai bagian dari identitas visual daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi potensi flora dan fauna pada ekosistem pesisir dan lahan gambut Tanjung Jabung Barat yang dapat digunakan sebagai sumber ide penciptaan motif batik; (2) menganalisis karakter visual objek yang dipilih sebagai sumber ide; dan (3) mendeskripsikan proses transformasi visual sumber ide melalui tahapan stilisasi, penyederhanaan bentuk, dan penyusunan komposisi hingga menjadi motif batik. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengembangan desain motif batik berbasis potensi lokal sekaligus mendukung penguatan identitas visual Batik Tanjung Jabung Barat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *practice-based research*, yaitu pendekatan penelitian yang menempatkan praktik penciptaan sebagai bagian integral dari proses memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji proses transformasi sumber ide alam menjadi visual motif batik melalui praktik eksplorasi, perancangan, dan perwujudan karya. Kerangka penciptaan mengadaptasi metode penciptaan seni kriya S.P. Gustami yang meliputi tiga tahap utama, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, 2007). Kerangka tersebut digunakan untuk menghubungkan proses identifikasi sumber ide, pengolahan karakter visual, penyusunan rancangan motif, hingga perwujudan desain pada kain batik. Pendekatan *practice-based*

research memungkinkan proses penciptaan dan hasil visual yang dihasilkan menjadi bagian dari data penelitian yang dianalisis secara reflektif dan sistematis (Candy & Edmonds, 2018).

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dengan perajin dan informan lokal, serta dokumentasi berupa foto dan sketsa objek. Sumber ide yang dipilih meliputi kopi liberika, mangrove, jeruju, udang ketak, dan kerang pesisir berdasarkan karakter visual, keterkaitan dengan lingkungan lokal, dan potensinya sebagai motif batik. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka mengenai batik, ragam hias, stilisasi, transformasi visual, dan seni kriya.

Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi dilakukan untuk mengidentifikasi karakter visual sumber ide melalui pengamatan bentuk, struktur, garis, proporsi, dan tekstur. Hasil observasi didukung dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka. Lima objek terpilih kemudian dijadikan dasar pengembangan visual motif.

Tahap Perancangan

Tahap perancangan dilakukan dengan mentransformasikan bentuk objek melalui stilisasi dan penyederhanaan tanpa menghilangkan ciri visual utamanya. Hasil stilisasi dikembangkan menjadi motif utama, motif pendukung, dan *isen-isen*, kemudian disusun menggunakan prinsip keseimbangan, kesatuan, irama, proporsi, dan repetisi hingga menghasilkan desain final.

Tahap Perwujudan

Rancangan diterapkan pada kain katun primissima menggunakan teknik batik tulis. Proses meliputi *nyungging*, *njelentretek*, *nglowong*, *nembok*, pewarnaan dengan teknik coletan dan pencelupan, serta *pelorodan (lorod)*. Dokumentasi dilakukan untuk merekam perubahan visual dari rancangan hingga menjadi karya batik.

Teknik Analisis Data dan Evaluasi Visual

Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui analisis proses dan visual. Evaluasi meliputi (1) keterbacaan sumber ide, (2) kualitas komposisi, dan (3) kesesuaian identitas lokal. Analisis dilakukan dengan membandingkan objek awal, sketsa, rancangan, dan hasil akhir untuk melihat proses transformasi bentuk. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber antara observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi dan Karakterisasi Visual Batik Tanjung Jabung Barat

Eksplorasi lapangan di kawasan pesisir Kuala Tungkal dan lahan gambut Tanjung Jabung Barat menghasilkan lima entitas ekologis utama yang memiliki karakter visual dominan untuk diangkat sebagai sumber ide motif batik yaitu kopi liberika (*Coffea liberica*), tanaman mangrove (*Rhizophora* sp.), tanaman jeruju (*Acanthus ilicifolius*), dan udang ketak (*Thalassina anomala*) dan kerang pesisir (*Anadara granosa*). Karakter morfologis masing-masing objek dianalisis berdasarkan bentuk, garis, struktur, tekstur, dan pola alami sebagai dasar pengembangan elemen dekoratif.

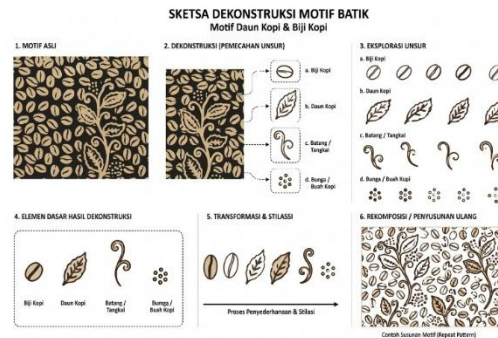
Tabel 1. Karakterisasi Visual Objek Ekologis Tanjung Jabung Barat

No	Ekofak Lokal	Karakter Visual Dominan	Potensi Elemen Estetika
1	Kopi Liberika	Daun berukuran lebar dengan bentuk elips tidak simetris, tulang daun tegas, buah kopi tersusun bergerombol pada ranting	Garis lengkung tulang daun sebagai motif utama, susunan buah membentuk pola repetitif, variasi ukuran buah sebagai pengisi komposisi
2	Tanaman Bakau (Mangrove)	Tumbuhan bakau memiliki batang yang kokoh, akar tunjang yang menjalar dan bercabang, serta daun berbentuk oval hingga memanjang yang tersusun pada ranting.	Tumbuhan bakau memiliki batang yang kokoh, akar tunjang yang menjalar dan bercabang, serta daun berbentuk oval hingga memanjang yang tersusun pada ranting.
3	Tanaman Jeruju	Daun bergerigi dengan ujung runcing, tulang daun jelas, bunga berbentuk bulir memanjang	Stilasi daun menghasilkan pola ritmis, garis bergerigi membentuk aksent dinamis, bunga dimanfaatkan sebagai motif pengisi (<i>isen-isen</i>)
4	Udang Ketak	Tubuh bersegmen, capit besar, antena panjang, ekor berbentuk kipas	Irama garis pada segmen tubuh, bentuk capit sebagai motif utama, tekstur ekor dan antena menjadi elemen dekoratif berulang
5	Kerang Pesisir	Cangkang berbentuk kipas atau oval, memiliki garis-garis radial, tekstur beralur, serta pola simetri alami	Garis radial sebagai motif utama, tekstur alur cangkang menjadi <i>isen-isen</i> , bentuk kipas dikembangkan menjadi motif pengisi dan pola repetitif yang harmonis

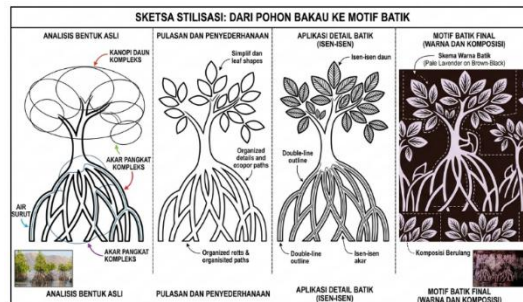
Hasil identifikasi menunjukkan bahwa setiap objek memiliki penanda visual yang dapat dipertahankan dalam proses transformasi. Kopi liberika memiliki keunikan pada morfologi daunnya yang tebal dan memanjang serta susunan dompolan buah ceri yang rapat pada ruas batang. Vegetasi mangrove memperlihatkan bentuk khas akar tunjang yang membusur dan proporsi buah berulir yang memberi irama visual. Tanaman jeruju menghadirkan karakter visual yang tegas melalui pinggiran daun bergerigi tajam (*spinose-serrate*). Udang ketak yang memiliki artikulasi ruas-ruas tubuh linier. sedangkan kerang pesisir menampilkan pola simetri alami dengan alur radial pada cangkangnya yang berpotensi dikembangkan sebagai motif dekoratif. Keseluruhan ekofak tersebut merepresentasikan kekayaan ekosistem pesisir dan lahan gambut Tanjung Jabung Barat serta menjadi sumber inspirasi dalam membangun identitas visual batik yang khas dan berbeda dari batik Jambi konvensional.

Proses Transformasi dan Stilasi Visual

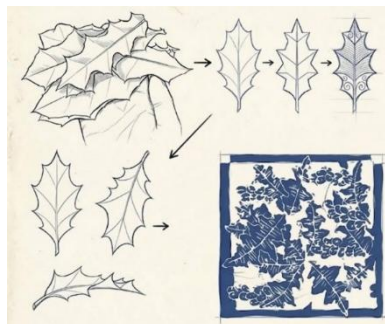
Transformasi objek alam menjadi motif batik dilakukan melalui proses penyederhanaan dan stilasi dengan mempertahankan ciri visual utama setiap objek. Proses dimulai dari pengamatan bentuk asli, pembuatan sketsa, pemilihan karakter visual, penyederhanaan bentuk, hingga pengembangan menjadi bentuk dekoratif.



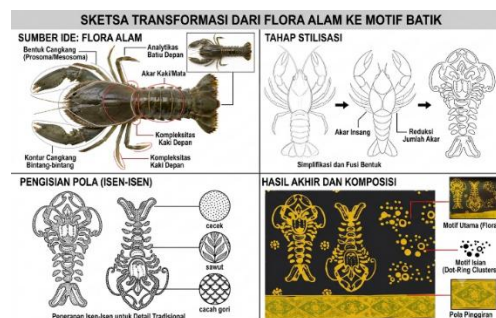
Gambar 1. Transformasi bentuk motif batik Kopi Liberika



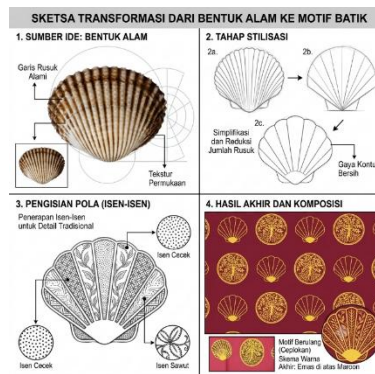
Gambar 2. Transformasi bentuk motif batik Tanaman Mangrove



Gambar 3. Transformasi bentuk motif batik Tanaman Jeruju



Gambar 4. Transformasi bentuk motif batik Udang Ketak



Gambar 5. Transformasi bentuk motif batik Kerang Pesisir

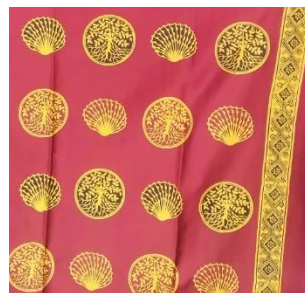
Pada motif kopi liberika, bentuk daun dan buah menjadi elemen utama. Buah kopi disederhanakan menjadi bentuk geometris dengan tambahan isen-isen berupa cecek dan garis dekoratif. Pada mangrove, bentuk akar tunjang diolah menjadi garis lengkung yang saling berhubungan, sedangkan struktur buah dikembangkan sebagai elemen pengisi.

Jeruju ditransformasikan dengan menonjolkan karakter tepi daun yang bergerigi melalui garis dekoratif yang lebih teratur dan ritmis. Pada udang ketak, ruas tubuh dan capit dipertegas menjadi bentuk geometris yang lebih sederhana sehingga menghasilkan pola yang tegas dan berulang. Sementara itu, kerang pesisir distilasi dengan mempertahankan pola radial cangkang yang kemudian dikembangkan menjadi susunan garis simetris dan elemen isen-isen.

Transformasi tersebut menghasilkan bentuk dekoratif yang tidak lagi menyerupai objek secara realistis, tetapi tetap mempertahankan penanda visual yang memungkinkan sumber ide dikenali.

3.3 Tata Susun Motif dan Formulasi *Repeat Pattern*

Ragam hias hasil stilasi selanjutnya diorganisasikan ke dalam satu kesatuan komposisi motif batik berbasis prinsip nirmana visual. Penataan ruang memanfaatkan hierarki susunan yang terdiri atas motif utama (*main motif*), motif pendukung (*supporting motif*), dan isian (*isen-isen*). Formulasi pengulangan pola menerapkan sistem *half-drop repeat* dan *grid layout* untuk menciptakan ritme visual yang seimbang, dinamis, serta fleksibel saat diterapkan pada permukaan kain katun *prmissima*. Contohnya batik dibawah ini:



Gambar 6. Struktur Komposisi Tata Susun Motif Batik Kerang Pesisir dan Mangrove

Motif utama yang mengadaptasi stilasi vegetasi mangrove (dalam bentuk medali lingkaran) dan kerang pesisir ditempatkan secara berselang-seling sebagai *focal point* pada bidang kain. Tata susun menggunakan sistem pengulangan *half-drop repeat* yang teratur, di mana ornamen kerang pesisir mengisi ruang transisi antar-lingkaran mangrove secara seimbang. Pada bagian tepi kain, ditambahkan ornamen pinggiran (*tumpal/sripit*) bergaya geometris sebagai bingkai yang mempertegas batas struktur motif. Penerapan formulasi *repeat pattern* yang rapi di atas latar warna merah muda keunguan (*magenta/fuchsia*) ini menghasilkan tatanan motif batik kontemporer yang utuh, seimbang, dan berirama estetik.

Perwujudan Karya dan Analisis Estetika

Rancangan motif diwujudkan menjadi kain batik cap menggunakan kain katun primissima dengan teknik pewarnaan rintang lilin (*wax-resist dyeing*). Proses perwujudan meliputi pemindahan desain, *nglowong*, *nembok*, pewarnaan melalui teknik coletan dan pencelupan, serta *pelorodan* (*lorod*).



Gambar 7. Motif Kopi Liberika



Gambar 8. Motif Tanaman Mangrove Motif



Gambar 9. Tanaman Jeruju



Gambar 10. Motif Udang Ketak



Gambar 11. Motif Kerang Pesisir

Hasil perwujudan menunjukkan bahwa kelima sumber ide dapat diterapkan ke dalam bentuk motif batik melalui pengolahan karakter morfologis menjadi elemen dekoratif. Analisis estetika dilakukan terhadap tiga aspek, yaitu keterbacaan identitas visual, kualitas komposisi, dan kesesuaian identitas lokal.

Pertama, keterbacaan identitas visual (*Visual Legibility*). Ciri utama setiap objek masih dapat dikenali setelah mengalami stilasi. Kopi liberika terlihat melalui bentuk buah dan daun, mangrove melalui struktur akar dan daun, jeruju melalui karakter daun bergerigi, udang ketak melalui ruas tubuh dan capit, serta kerang melalui pola radial cangkangnya.

Kedua, kualitas komposisi (*Compositional Balance*). Penerapan prinsip keseimbangan, kesatuan, irama, proporsi, dan repetisi menghasilkan hubungan yang teratur antara motif utama, motif pendukung, dan *isen-isen*. Penggunaan *half-drop repeat* memberikan variasi posisi antarelemen sehingga pola dapat berkembang secara kontinu pada permukaan kain.

Ketiga, kesesuaian identitas lokal. Pemanfaatan objek ekologis yang ditemukan di lingkungan Tanjung Jabung Barat memberikan penanda visual yang menghubungkan motif dengan karakter wilayah pesisir dan lahan gambut. Dengan demikian, identitas lokal tidak hanya ditampilkan melalui nama motif, tetapi juga melalui bentuk visual yang berasal dari lingkungan setempat.

Secara keseluruhan, proses penciptaan menunjukkan bahwa eksplorasi objek ekologis lokal dapat menghasilkan pengembangan motif batik melalui tahapan identifikasi, stilasi, penyusunan komposisi, dan perwujudan pada kain. Proses tersebut menghasilkan motif yang mempertahankan karakter sumber ide sekaligus memberikan kemungkinan pengembangan visual dalam konteks batik kontemporer.

Pembahasan Akademis (*Discussion*) & *State of the Art*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan motif batik dapat dilakukan melalui eksplorasi potensi ekologis dan budaya yang terdapat di lingkungan lokal. Proses penciptaan tidak hanya berorientasi pada pengulangan bentuk motif yang telah berkembang sebelumnya, tetapi juga pada penggalian karakter visual objek yang memiliki keterkaitan dengan ruang hidup masyarakat. Dalam konteks Tanjung Jabung Barat, lingkungan pesisir dan lahan gambut menyediakan beragam sumber ide yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa visual batik melalui proses stilasi, penyederhanaan, dan penyusunan komposisi.

Temuan penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan antara karakter lingkungan dengan pembentukan identitas visual karya. Kopi liberika, mangrove, jeruju, udang ketak, dan kerang pesisir dipilih bukan semata-mata berdasarkan nilai estetisnya, tetapi juga karena keberadaannya merepresentasikan karakter ekologis wilayah Tanjung Jabung Barat. Dengan demikian, proses penciptaan motif menerapkan pendekatan *place-based design*, yaitu pengembangan desain yang bertumpu pada karakter, potensi, dan konteks suatu tempat.

Pembahasan akademis dalam penelitian ini mempertegas bahwa eksplorasi motif batik tidak harus selalu terikat pada reduplikasi preseden motif historis, melainkan dapat diakselerasi melalui pendekatan etnodesain berbasis ekofak. Dibandingkan dengan studi terdahulu yang berfokus pada batik pesisir Jawa (Setiawan & Rahmawati, 2021) maupun orientasi ornamentasi flora Sumatera Barat (Fitriani et al., 2022), penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan (*novelty*) berupa kodifikasi bahasa visual eksklusif yang mengelaborasi ekosistem lahan gambut dan kawasan pesisir Tanjung Jabung Barat, Jambi.

Secara teoretis, temuan tersebut dapat dikaitkan dengan perspektif Ekologi Budaya (*Cultural Ecology*) Julian Steward yang memandang hubungan antara manusia, kebudayaan, dan lingkungan sebagai suatu proses adaptasi terhadap kondisi ekologis. Dalam konteks penelitian ini, hubungan tersebut tercermin melalui pemanfaatan objek lingkungan sebagai sumber inspirasi penciptaan karya kriya. Lingkungan tidak hanya menjadi latar tempat berlangsungnya aktivitas budaya, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan visual yang dapat diolah menjadi identitas artistik.

Proses transformasi visual memperlihatkan bahwa objek alam tidak dipindahkan ke dalam motif secara realistis. Bentuk asli terlebih dahulu diamati, diseleksi, disederhanakan, kemudian distilasi menjadi bentuk dekoratif. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep bahasa rupa dan pengolahan bentuk dalam seni rupa yang menempatkan objek sebagai sumber gagasan untuk menghasilkan representasi visual baru (Tabrani, 2012; Papanek, 1984). Dalam proses tersebut, ciri utama objek tetap dipertahankan sebagai *visual signifier*, sedangkan bagian

yang kompleks disederhanakan agar sesuai dengan karakter ragam hias batik. Objek-objek lokal tidak ditiru secara mimesis murni, melainkan diinferensi menjadi abstraksi simbolis. Komoditas Kopi Liberika sebagai flora adaptif tanah gambut—bersama tanaman mangrove dan daun jeruju ditransformasikan menjadi ornamen vegetalis bernilai geometris-organis. Di sisi lain, fauna endemik berupa udang ketak dan kerang pesisir diekstrak menjadi ornamen animalis yang merepresentasi dinamika sosial-ekonomi masyarakat maritim Tungkal.

Kopi liberika, mangrove, dan jeruju menghasilkan karakter visual vegetatif melalui pengolahan bentuk daun, buah, akar, dan struktur permukaan. Sementara itu, udang ketak dan kerang pesisir menghasilkan karakter visual fauna melalui pengolahan ruas tubuh, capit, antenna, bentuk cangkang, dan pola radial. Perbedaan karakter morfologis tersebut memberikan variasi unsur garis, bidang, bentuk, tekstur, irama, dan repetisi sehingga memungkinkan terbentuknya komposisi motif yang beragam.

Ditinjau dari perspektif semiotika visual, bentuk-bentuk tersebut dapat dipahami melalui hubungan antara representasi objek dan makna yang dikonstruksikan melalui penggunaannya dalam motif. Pada tingkat denotatif, motif masih merujuk pada bentuk visual kopi liberika, mangrove, jeruju, udang ketak, dan kerang. Pada tingkat konotatif, kehadiran objek tersebut dapat mengonstruksikan gagasan tentang lingkungan pesisir, lahan gambut, kehidupan masyarakat, serta keterikatan masyarakat dengan ruang ekologisnya. Dengan demikian, motif batik tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga berpotensi menjadi media komunikasi visual mengenai identitas tempat.

Dari sisi perancangan, penggunaan *half-drop repeat* dan *grid layout* memperlihatkan bahwa hasil stilasi tidak berhenti pada penciptaan bentuk tunggal, tetapi dikembangkan menjadi sistem visual yang dapat diterapkan secara berulang pada permukaan kain. Hubungan antara motif utama, motif pendukung, dan *isen-isen* membentuk struktur komposisi yang mempertimbangkan keseimbangan, kesatuan, irama, proporsi, dan repetisi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa proses penciptaan mengintegrasikan eksplorasi sumber ide dengan prinsip organisasi visual dalam desain tekstil.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan pengembangan lima sumber ide lokal, yaitu kopi liberika, mangrove, jeruju, udang ketak, dan kerang pesisir, menjadi motif batik yang merepresentasikan karakter ekologis Tanjung Jabung Barat. Proses penciptaan dilakukan melalui tahapan eksplorasi, transformasi visual, penyusunan komposisi, dan perwujudan menggunakan teknik batik tulis.

Transformasi bentuk dilakukan melalui stilasi dan penyederhanaan dengan tetap mempertahankan karakter visual utama setiap objek. Kopi liberika dikembangkan melalui bentuk buah dan daun, mangrove melalui akar dan struktur daun, jeruju melalui karakter daun bergerigi, udang ketak melalui ruas tubuh dan capit, serta kerang pesisir melalui bentuk cangkang dan pola radial. Pengolahan tersebut menghasilkan bentuk dekoratif yang tetap memiliki keterbacaan terhadap sumber ide asalnya.

Penyusunan motif menggunakan prinsip nirmana berupa keseimbangan, kesatuan, irama, proporsi, dan repetisi. Penerapan sistem *half-drop repeat* dan *grid layout* memungkinkan elemen motif dikembangkan secara teratur pada permukaan kain sehingga menghasilkan komposisi yang dinamis dan berkesinambungan.

Kebaruan penelitian terletak pada pengembangan bahasa visual motif batik yang bersumber dari karakter ekologis lokal Tanjung Jabung Barat serta pada proses transformasinya yang dilakukan secara sistematis dari objek nyata menuju bentuk stilasi dan pola batik. Penelitian ini menunjukkan bahwa potensi ekologis lokal dapat menjadi sumber penciptaan desain tekstil yang mengandung nilai estetis sekaligus berfungsi sebagai penanda identitas tempat.

Secara akademis, penelitian memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara lingkungan, identitas lokal, dan penciptaan seni kriya. Secara praktis, hasil penelitian memberikan alternatif sumber ide dan rancangan motif yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh perajin dan pelaku industri batik di Tanjung Jabung Barat. Pengembangan berikutnya dapat diarahkan pada eksplorasi warna lokal, variasi pola, pengujian penerapan motif pada berbagai produk tekstil, serta kajian penerimaan desain oleh masyarakat dan konsumen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Padang atas dukungan fasilitas dan akademis selama pelaksanaan penelitian tesis ini. Apresiasi dan ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para perajin batik di Tanjung Jabung Barat, Dekranasda serta tokoh masyarakat Tanjung Jabung Barat yang telah memberikan informasi, data visual, serta keterlibatannya dalam proses pengumpulan data lapangan.

DAFTAR REFERENSI

- Barthes, R. (1977). *Image, music, text* (S. Heath, Trans.). Fontana Press.
- Candy, L., & Edmonds, E. (2018). Practice-based research in the creative arts: Foundations and futures from the front line. *Leonardo*, 51(1), 63–69.
https://doi.org/10.1162/LEON_a_01471

- Fitriani, R., Hasnam, H., & Suryadi, S. (2022). Ekstraksi dan stilasi tumbuhan obat tradisional Minangkabau sebagai sumber ide motif kain tekstil. *Jurnal Vis Visual dan Desain*, 10(1), 45–58.
- Gustami, S. P. (2007). *Butir-butir mutiara estetika timur: Cermin pesona seni kriya Indonesia*. Prasista.
- Kartika, D. S. (2004). *Seni rupa modern*. Rekayasa Sains.
- Kusrianto, A. (2013). *Batik: Filosofi, motif dan kegunaan*. Andi.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, A., & Kusumarini, Y. (2019). Pengembangan motif batik pesisir Jambi berdasarkan potensi alam dan budaya lokal. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 210–219. <https://doi.org/10.29303/jppm.v2i4.1503>
- Papanek, V. (1984). *Design for the real world: Human ecology and social change* (2nd ed.). Academy Chicago Publishers.
- Rowena, R. K. (2002). *Elements of design: Rowena Reed Kostellow and the structure of visual relationships*. Princeton Architectural Press.
- Setiawan, B., & Rahmawati, A. (2021). Transformasi visual biota laut pesisir Jawa Tengah ke dalam tata susun motif batik kontemporer. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 10(2), 112–125.
- Steward, J. H. (1955). *Theory of culture change: The methodology of multilinear evolution*. University of Illinois Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryana, A. (2020). *Etnodesain dan pelestarian lingkungan dalam seni tekstil Indonesia*. Pendopo Press.
- Susanto, S. K. S. (2018). *Seni kerajinan batik Indonesia*. Andi.
- Tabrani, P. (2012). *Bahasa rupa*. Kelir.
- UNESCO. (2009). *Indonesian batik: Intangible cultural heritage*. UNESCO Intangible Cultural Heritage.